

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Directed Learning

1 . Pengertian *Self Directed Learning*

Knowles (1975) menjelaskan bahwa *Self Directed Learning* adalah sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dan proses dalam *Self Directed Learning* ini dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil.

Menurut Long (1989) *Self Directed Learning* adalah proses mental yang biasanya disertai dan didukung dengan aktivitas perilaku yang meliputi identifikasi dan pencarian informasi. Dalam *Self Directed Learning*, pelajar secara sengaja menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang tujuan dan usaha mereka sehingga mereka sendiri yang menjadi agen perubahan dalam belajar.

Teori Guglielmino (1991) mengemukakan bahwa *Self Directed Learning* dapat terjadi dalam banyak situasi yang bervariasi, mulai dari ruangan kelas yang berfokus pada guru secara langsung (*teacher directed*) menjadi belajar dengan perencanaan siswa sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*).

Sedangkan menurut Jarvis (dalam Darmayanti, 1993) *Self Directed Learning (SDL)* yang dimiliki oleh pelajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur (*regulate*), mengelola dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi belajar.

Menurut Gibbons (2002), *Self Directed Learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi dalam setiap waktu. *Self Directed Learning* diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk mengkombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka. *Self Directed Learning* meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul.

Kata kunci dari belajar mandiri adalah adanya “inisiatif” atau sikap “proaktif” dari seseorang untuk mengelola belajarnya (Hiemstra, 1998; Knowles, 1975). Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah tipe belajar yang dibedakan dengan belajar yang diarahkan oleh orang lain atau *teacher-directed learning*. Pada *teacher-directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru (Darmayanti, 1993). Pada konteks pendidikan jarak jauh,

pebelajar yang mandiri memiliki kemampuan untuk belajar pada kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar tanpa tergantung sepenuhnya dengan pengajar. Menurut Candy (1991), dimensi belajar mandiri ada empat, yaitu a) otonomi diri; b) pengelolaan diri; c) kebutuhan belajar yang mandiri; d) kontrol pebelajar terhadap pembelajaran (Darmayanti, 2008;70).

Dari beberapa pengertian diatas yang mengarah pada teori Knowles, Guglielmino, Gibbons dan Candy dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar sendiri dalam mencapai tujuan belajar dengan cara membuat strategi belajar sendiri, serta penilaian hasil belajar sendiri dan memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan dalam belajar.

2. Aspek-aspek *Self Directed Learning*

Menurut Gibbons (2002) aktivitas dan program *Self Directed Learning* berdasarkan pada lima aspek dasar yang menjadi elemen penting dalam *Self Directed Learning*, yaitu :

a. Siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi

Perubahan utama dari *teacher directed learning* menjadi *Self Directed Learning* adalah sebuah perubahan pengaruh dari guru ke siswa. Untuk siswa, hal ini menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar

menjadi kontrol dari dalam. Siswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, mengambil tanggungjawab untuk diri mereka sendiri, dan dalam memasuki dunia kerja. Mengisi siswa dengan tugas untuk mengembangkan pembelajaran mereka, mengembangkan mereka secara individual, dan membantu mereka untuk berlatih menjadi peran yang lebih dewasa. *Self Directed Learning* tidak hanya membuat siswa belajar secara efektif tetapi juga membuat siswa lebih menjadi diri mereka sendiri.

b. Perkembangan keahlian

Kontrol yang berasal dari dalam tidak akan memiliki tujuan kecuali jika siswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuan mereka. *Self Directed Learning* menekankan pada perkembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif. Siswa belajar untuk mencapai hasil program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka sendiri. Siswa mempersiapkan lalu berunding dengan guru mereka. Maksud ini untuk menyediakan kerangka yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan membekali mereka untuk sukses.

c. Mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik

Self Directed Learning dapat gagal tanpa tantangan yang diberikan kepada siswa. Pertama, guru memberikan tantangan kepada siswa, lalu guru menantang siswa untuk menantang diri mereka sendiri.

Tantangan ini memerlukan pencapaian sebuah level performansi yang baru dalam sebuah tempat yang familiar atau mencoba pada sebuah tempat yang diminati. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk keluar dari sesuatu yang mudah dan familiar.

d. Manajemen diri siswa

Dalam *Self Directed Learning*, pilihan dan kebebasan dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Siswa belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. *Self Directed Learning* memerlukan keyakinan, keberanian, dan menentukan untuk usaha yang terlibat. Siswa mengembangkan atribut ini dan mereka menjadi ahli untuk mengatur waktu dan usaha mereka dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Dalam menghadapi hambatan, siswa belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memajemen diri dalam *Self Directed Learning*.

e. Motivasi diri dan penilaian diri

Banyak prinsip dari motivasi yang dibangun untuk *Self Directed Learning*, seperti mencapai tujuan minat yang tinggi. Ketika siswa menggunakan prinsip ini, siswa menjadi elemen utama dari motivasi diri

siswa. Dengan mengatur tujuan penting untuk diri mereka, menyusun *feedback* untuk pekerjaan mereka, dan mencapai kesuksesan, mereka belajar untuk menginspirasi usaha mereka sendiri. Persamaannya, siswa belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka sendiri, mereka menilai kualitas dari pekerjaan mereka dan proses yang didesign untuk melakukannya. Dalam *Self Directed Learning*, penilaian merupakan hal yang penting dari belajar dan belajar bagaimana mempelajarinya. Siswa sering memulai evaluasi diri dalam belajar yang mereka serahkan kepada guru meliputi sebuah deskripsi standart yang akan mereka capai. Seperti motivasi diri yang memampukan siswa untuk menghasilkan prestasi yang dapat dievaluasi, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencari prestasi terbaik yang mungkin terjadi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Directed Learning* (SDL)

Menurut Hasan Basri (1994) *Self Directed Learning* (SDL) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya (endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (eksogen).

a. Faktor endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah

merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dari segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian belajar.

Selain itu Samuel (1982) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar atau *Self Directed Learning* adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan anak perempuan menyebabkan adanya perbedaan yang berbeda-beda pada hal-hal dibawah ini, yaitu:

- a) Prestasi sekolah, nampak bahwa wanita lebih konsisten daripada pria. Kenyataan bahwa secara konsisten wanita mengerjakan tugas-tugas verbal lebih baik, telah menempatkan wanita di tempat

teratas dalam semua pekerjaan sekolah meliputi: membaca, menulis dan bercerita, kenyataan ini sering dihubungkan dengan perbedaan irama kematangan antara wanita dan pria, wanita lebih cepat matang (kira-kira 2 tahun) dibandingkan dengan pria.

- b) Bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan yang dites menunjukkan antara lain bahwa dalam kemampuan intelektual sampai dengan umur 14 tahun nampak wanita secara konsisten lebih tinggi dari pria, tetapi berbeda keadaannya diperguruan tinggi, pria menjadi lebih tinggi kemampuannya dan akan meningkat terus dibandingkan dengan wanita.
- c) Minat dan sikap, nampak adanya perbedaan yang jauh lebih besar. Pria lebih agresif sementara wanita lebih menggejalakan ketidak stabilan.
- d) Perbedaan-perbedaan emosional ternyata nampak lebih bertalian dengan perbedaan-perbedaan kemampuan.

2. Intelegensi

Anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilakunya terutama unsur-unsur kognitif (seperti mengetahui, mengetrapkan, menganalisa, mensintesa dan mengevaluasi) dan afektif (seperti menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berpribadi) ikut serta berperan.

Selanjutnya dikatakan bahwa berperilaku mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar

dirinya. Anak yang berperilaku mandiri mampu melakukan dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa pengaruh orang lain. Dengan demikian intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar.

3. Pendidikan

Pendidikan harus menolong anak didik mampu menolong dirinya sendiri untuk dapat mencapai perilaku mandiri melalui potensi-potensi yang dimilikinya, untuk itu anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas kehendak, emosi dan lain-lain.

Orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka mempunyai percaya diri.

4. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah merupakan tempat pendidikan anak yang pertamadan utama, sehingga orangtua menjadi orang pertama yang mempengaruhi, mengarahkan dan mendidik anaknya. Tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh orangtua terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

4. Tahapan *Self Directed Learning*

Gibbons dalam bukunya “The Self Directed Learning” (2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam *Self Directed Learning*, yaitu :

a. Siswa berpikir secara mandiri

Pada tahap ini, ruangan kelas dengan metode belajar *teacher directed learning*, dengan instruksi guru dan aktivitas siswa secara langsung, berubah menjadi mengarahkan siswa yang sebelumnya tergantung pada pemikiran guru menjadi tergantung pada pemikiran diri mereka sendiri. Guru berubah dari yang sebelumnya menjelaskan menjadi menanyakan, dan dari yang sebelumnya memberikan instruksi menjadi memberikan bimbingan, mengajarkan siswa untuk berpikir dan menemukan diri mereka sendiri. Pada pendekatan ini hasil program menjadi pertanyaan untuk diinvestigasi, dipikirkan dan dipertanyakan.

b. Mengajarkan belajar memanejemen diri

Dalam belajar memanejemen diri, guru mengubah program menjadi paket belajar dimana siswa dapat bekerja dengan cara mereka dengan langkah mereka sendiri. Paket belajar dapat mengambil banyak bentuk tetapi semuanya menjelaskan pada siswa tentang apa yg dipelajari, bagaimana mereka harus belajar, dan apa yang harus mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka telah menyelesaikan satu paket dan siap untuk melangkah ke paket selanjutnya.

Paket dapat menggunakan media, menghubungkan siswa pada kesempatan insruksional yang khusus. Dengan kesiapan paket, guru dapat merancang sebuah program untuk mengajarkan siswa keahlian yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya : mengatur tujuan, penjadwalan waktu, dan mengorganisasikan usaha belajar mereka. Setiap paket harus meliputi sebuah arti dari penilaian, yang dikelola diri sendiri atau peran guru dalam memonitor secara rutin. Pembelajaran dilengkapi; aspek dari kemandirian belajar meliputi kemampuan siswa untuk mengatur aktivitas belajar mereka secara efektif.

c. Belajar perencanaan diri

Dalam belajar perencanaan diri, siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan. Seolah-olah mereka menulis panduan belajar sendiri dan mengikutinya. Setiap siswa merancang rencana sendiri, sebagai rencana yang berbeda. Keanekaragaman ini memerlukan dua perkembangan program yang utama : guru harus memperkenalkan berbagai cara untuk belajar dan mengatur pilihan belajar untuk menempatkan cara-cara ini untuk bekerja.

Dengan pemilihan program, guru berperan untuk mengembangkan sebuah program yang mengajarkan siswa bagaimana menemukan kekuatan mereka, merencanakan aktivitas belajar mereka, menyusun sumber mereka sendiri, dan memberikan inisiatif sendiri. Ketika rencana belajar siswa terbuka, mereka sering melibatkan pengalaman yang konkret

sebagai investigasi, dan sering mengarahkan siswa menyelesaikan aktivitas produktif mereka, kombinasi dari pengalaman, belajar, dan tindakan.

d. Self Directed Learning

Dalam *Self Directed Learning*, siswa memilih hasil belajar mereka sendiri, mereka memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Mereka mendesign aktivitas mereka sendiri dan menulis proposal yang menjadi perjanjian dengan guru dan yang lain tentang apa yang akan mereka capai, jadwal yang harus mereka ikuti, dan level keunggulan yang akan mereka cari. Guru membuat kerangka untuk memutuskan, sebuah dukungan untuk membimbing kemajuan siswa, dan prosedur untuk diikuti.

Siswa membutuhkan dukungan, *feedback*, dan bantuan untuk berhasil dalam *Self Directed Learning*. Itu diberikan lewat dukungan sosial dari teman sebaya, ataupun pertemuan dengan guru. Dalam *Self Directed Learning*, motivasi menjadi kritis, siswa harus menemukan inti minat yang menjanjikan dan mengejar secara antusias nilai-nilai dan janji mereka untuk masa depan.

5. Karakteristik *Self Directed Learning*

Guglielmino&Guglielmino (1991) menyatakan karakteristik *Self Directed Learning* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

Individu dengan skor *Self Directed Learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

b. *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

Individu dengan skor *Self Directed Learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

c. *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Individu dengan skor *Self Directed Learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

B. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Albert Bandura dalam Kurniawan (2011) *Self Efficacy* adalah pertimbangan subjektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. *Self Efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri

tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki.

Self Efficacy adalah ekspektasi—keyakinan(harapan) tentang seberapa jauh seorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self Efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *Self Efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Menurut Bandura, *Self Efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan. Konsep *Self Efficacy* berbeda dengan locus control karena *Self Efficacy* adalah keyakinan bahwa kita mampu melakukan suatu perilaku dengan baik sedangkan locus kontrol adalah keyakinan mengenai kemungkinan suatu perilaku tertentu mempengaruhi hasil akhir (Friedman&Schustack, 2006).

Brehm dan Kassin (1990) mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan *out come* yang diinginkan dalam suatu situasi. Dale Schunk (1991, 1999, 2001, 2004) telah menerapkan konsep efikasi diri pada banyak aspek dari prestasi siswa. Dalam pandangannya, efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar,

khususnya yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan efikasi rendah (Santrock, 2008).

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

Dari beberapa pengertian tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa *Sel Efficacy* adalah sebuah keyakinan subjektif individu untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan atau tugas, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Sumber *Self Efficacy*

Alwisol (2010) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai prestasi (performance accomplishment), pengalaman vikarius (vicarius experience), persuasi sosial (social persuasion) dan pembangkitan emosi (emotional physiological states)

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi

pengubah efikasi diri yangn paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang biasa berhasil, sekali gagal tidak mempengaruhi efikai.

Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setar dengan dirinya, bisa jadi orag tidak

mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatnya itu dalam jangka waktu yang lama.

Verbal persuasion (persuasi verbal), yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi *Self Efficacy* yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

Physiological state and emotional arousal (keadaan fisiologis dan psikologis). Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi *Self Efficacy*. Gejolak emosi, goncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari (Kurniawan, 2010).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri (*Self Efficacy*)

Berdasarkan teori dari Spears dan Jordon (Ferdyawati, 2007) yang mengistilahkan keyakinan sebagai efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikaran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu

akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Maka penulis memfokuskan mengenai keyakinan diri yang mencakup efikasi diri.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri (*Self Efficacy*). Menurut Greenberg dan Baron (Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
2. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan pula oleh Bandura (Hambawany, 2007) bahwa efikasi diri seseorang dipengaruhi pila oleh:

1. Pencapaian prestasi. Faktor ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami individu secara langsung. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka dapat meningkatkan efikasi dirinya.
2. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktivitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya. Individu yang pada awalnya memiliki

efikasi diri yang rendah akan sedikit berusaha untuk dapat mencapai keberhasilan seperti yang diperoleh orang lain.

3. Bujukan lisan. Individu diarahkan dengan saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.
4. Kondisi emosional. Seseorang akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan prestasinya dan menurunkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

Keempat faktor diatas didukung oleh pendapat Ivancevich dan Matteson (dalam Damayanti, 2006) yang menyatakan bahwa pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional memegang peranan penting didalam mengembangkan efikasi diri, faktor tersebut dianggap penting sebab ketika seseorang melihat orang lain berhasil maka akan berusaha mengikuti jejak keberhasilan orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri yang diungkap dalam efikasi diri yaitu Pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional.

4. Aspek-aspek keyakinan diri (*Self Efficacy*)

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri (*Self Efficacy*) adapula aspek-aspek yang terdapat dalam keyakinan diri (*Self Efficacy*). Menurut Bandura (Hambawany, 2007) ada tiga aspek efikasi diri:

- a. *Magnitude*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.
- b. *Generality*. Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.
- c. *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sdangkan orang yang memilki efikasi diri yang kuat

akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Hal lain diungkapkan oleh Abdullah (2003) dimana aspek-aspek dalam efikasi diri ada empat, yaitu:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan meskipun situasi tersebut terdapat unsure kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.
- b. Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Efikasi diri yang ada pada diri individu mampu mempengaruhi aktivitas serta usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
- c. Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas. Individu

dengan efikasi diri yang tinggi apabila gagal mencapai target, justru akan berusaha lebih giat lagi untuk meraih target dan cara belajarnya.

- d. Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam bidang tugas yang ditekuninya.

Selain dari beberapa aspek diatas adapula aspek-aspek lain yang dikemukakan Hambawany (2007) yaitu:

- a. Kognitif. Kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul dari aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan berfikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Motivasi. Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dalam diri untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan individu.
- c. Afeksi. Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi terjadi secara alami

dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

- d. Seleksi. Kemampuan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul dalam aspek ini yaitu ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi, tingkah laku membuat orang tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi yang sulit.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-

aspek dalam efikasi diri yaitu *magnitude, generality, strength*, keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul, kognitif, motivasi, afeksi, seleksi.

**C. Hubungan Antara *Self Efficacy* (X) dengan *Self Directed Learning* (Y)
Mata Kuliah Konstruksi Tes Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi
Angkatan 2010.**

Mujiadi dalam Kurniawan (2010) *Self Efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self Efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self Efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan.

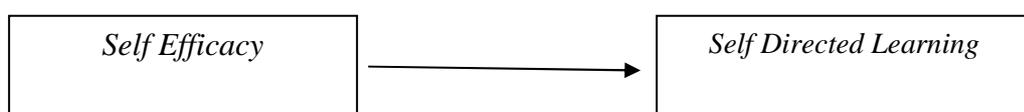
Bandura meyakini bahwa *Self Efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self Efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika *Self Efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh reinforcement. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut (Yusuf & Nurihsan, 2008).

Pencapaian *Self Directed Learning* (SDL) yang diinginkan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa meliputi faktor psikis seperti, *Self-Efficacy*, motivasi belajar, sikap, minat, *locus of control*, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, yaitu factor

lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata kuliah, sarana dan prasarana (Kurniawan, 2010)

D. Kerangka Teoritik

Self Efficacy merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self Efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri mahasiswa khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar. *Self Efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku mahasiswa dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, *Self Efficacy* yang rendah akan berdampak buruknya tingkah laku mahasiswa dalam belajar, merasa ragu untuk mampu menyelesaikan tugas dan masalah belajarnya. Dalam kaitannya dengan *Self Directed Learning* pada mahasiswa dalam menyelesaikan laporan Konstruksi Tes pada mahasiswa psikologi angkatan 2010, *Self Efficacy* sangat berhubungan, mahasiswa yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi dimungkinkan akan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri (*Self Directed Learning*). Sedangkan mahasiswa yang dengan *Self Efficacy* rendah dimungkinkan tidak akan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri (*Self Directed Learning*). Maka dalam perancangan kerangka teoritik ini dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini:



E. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut: *Self Efficacy* mempunyai hubungan/korelasi dengan *Self Directed Learning* Mata Kuliah Konstruksi Tes Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2010.